

LUKISAN “TIKUS DALAM BURUNG GARUDA” KARYA ROKHYAT: KRITIK SOSIAL DALAM SIMBOLISME SENI RUPA

**Ezekiel Tobias Kistrianto¹, Dewa Gede Dharma Putra², Muhammad Raka
Abiyasa³, Berliana Agustinne⁴**

^{1,2,3,4} Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: ezekiel.705220321@stu.untar.ac.id¹, dewa.705220282@stu.untar.ac.id²,
raka.705220337@stu.untar.ac.id³, berliana.705220297@stu.untar.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini membahas lukisan “Tikus dalam Burung Garuda” karya Rokhyat, seorang pelukis asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang memicu kontroversi publik sekaligus perdebatan politik. Lukisan tersebut menampilkan sosok Garuda—lambang negara Indonesia—dengan seekor tikus di dalam tubuhnya. Secara visual, Garuda melambangkan kejayaan, kekuatan, dan idealisme bangsa, sementara tikus merepresentasikan korupsi, kerakusan, dan penghancuran dari dalam. Kontras kedua simbol ini membentuk kritik sosial yang kuat mengenai kondisi bangsa Indonesia kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data primer berupa dokumentasi visual lukisan, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel media daring, komentar publik di media sosial, serta wawancara dengan kurator pameran. Hasil analisis menunjukkan bahwa lukisan Rokhyat mengandung makna simbolik tentang paradoks negara: meskipun memiliki lambang kebesaran, kenyataan sosial memperlihatkan persoalan serius seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya penegakan hukum. Respon publik menunjukkan apresiasi terhadap keberanian seniman menyuarakan keresahan rakyat, sementara sebagian pejabat mengecam karya ini karena dianggap merusak citra negara. Temuan ini menegaskan bahwa seni rupa berperan penting tidak hanya sebagai media estetik, tetapi juga sebagai instrumen kritik sosial yang mampu memantik diskursus publik.

Kata Kunci: Seni rupa, kritik sosial, semiotika.

ABSTRACT

This study examines the painting “Rats inside the Garuda” by Rokhyat, a painter from Banjarmasin, South Kalimantan, which has sparked public controversy as well as political debate. The painting depicts the Garuda—the national emblem of Indonesia—with a rat inside its body. Visually, the Garuda represents national pride, power, and idealism, while the rat symbolizes corruption, greed, and internal decay. The juxtaposition of these two contrasting symbols constructs a powerful social critique of contemporary Indonesian society. The research employs a qualitative descriptive method with Roland Barthes’ semiotic analysis. Primary data consist of visual documentation of the painting, while secondary data were gathered from online news articles, social media comments, and interviews with exhibition curators. The findings reveal that Rokhyat’s painting conveys symbolic meanings about the paradox of the Indonesian state: despite its grandeur and symbolic strength, the nation continues to struggle with corruption, abuse of power, and weak law enforcement. Public responses largely appreciated the artist’s courage in expressing societal anxieties, while some government officials condemned the artwork, arguing that it tarnished the nation’s image. These findings highlight that visual art functions not only as an aesthetic medium but also as an instrument of social critique capable of generating public discourse.

Keywords: *Visual art, social criticism, semiotics.*

A. PENDAHULUAN

Seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetik, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi sosial. Sejak era modern, karya seni kerap dipandang sebagai cerminan realitas masyarakat pada masanya (Ramdani et al., 2025). Dalam banyak kasus, seniman memanfaatkan seni bukan semata untuk menampilkan keindahan

visual, melainkan juga untuk menyuarakan kritik, protes, ataupun refleksi terhadap kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung (Barriyah et al., 2025). Seni dianggap memiliki kekuatan simbolis yang mampu menembus batas wacana formal, menggugah emosi, dan menyentuh kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, seni sering kali diposisikan sebagai medium perlawanan kultural

maupun intelektual terhadap praktik-praktik kekuasaan yang dianggap tidak adil.

Di Indonesia, tradisi seni sebagai media kritik sosial sudah lama berkembang. Dari era pergerakan nasional, masa Orde Lama, hingga Reformasi, banyak seniman yang memanfaatkan karya mereka untuk menyuarakan keresahan publik. Seni rupa dalam konteks ini memiliki dimensi ganda: sebagai media estetik yang memanjakan mata, sekaligus sebagai wacana politik yang berusaha membuka kesadaran. Dengan demikian, karya seni sering menjadi ruang alternatif bagi masyarakat untuk membicarakan hal-hal yang sulit diungkapkan secara langsung, terutama ketika kritik terhadap penguasa dibatasi oleh aturan atau norma tertentu.

Salah satu contoh kontemporer yang mencerminkan fungsi tersebut adalah lukisan berjudul *"Tikus dalam Burung Garuda"* karya Rokhyat, seorang pelukis asal Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rokhyat, yang telah berkarya puluhan tahun, menggunakan bahasa visual untuk menyingkap realitas sosial yang dianggap problematis. Karya ini

dipamerkan di Badrigallery Banjarmasin dan segera menyedot perhatian publik, tidak hanya karena kekuatan estetikanya, tetapi terutama karena pesan simboliknya yang tajam.

Dalam lukisan tersebut, sosok Garuda—yang merupakan lambang negara dan simbol kebesaran bangsa Indonesia—digambarkan dengan kehadiran seekor tikus di dalam tubuhnya. Garuda, secara historis dan kultural, merepresentasikan identitas nasional, kekuatan, serta kejayaan bangsa. Ia merupakan simbol yang diagungkan, tertera dalam lambang negara, dan menjadi ikon kebanggaan kolektif masyarakat Indonesia. Sebaliknya, tikus di dalam konteks budaya Indonesia hampir selalu dihubungkan dengan sifat serakah, kerakusan, serta perilaku destruktif. Dalam wacana populer, istilah "tikus" bahkan kerap digunakan sebagai metafora untuk menyebut para koruptor yang menggerogoti keuangan negara dan merusak tatanan hukum.

Kontras antara kedua simbol tersebut menimbulkan interpretasi yang sangat kuat. Kehadiran tikus di dalam tubuh Garuda dapat dimaknai sebagai sindiran keras terhadap

realitas bangsa: di balik kebesaran simbolik negara, terdapat persoalan serius berupa korupsi, lemahnya penegakan hukum, serta kerentanan moralitas para pejabat. Dengan demikian, lukisan Rokhyat tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menjadi teks visual yang memaksa penonton untuk merenung dan bertanya tentang kondisi nyata Indonesia.

Namun, kehadiran karya ini tidak serta-merta diterima dengan tangan terbuka. Sebagian masyarakat menilai lukisan tersebut sebagai bentuk keberanian seorang seniman dalam menyuarakan kritik sosial. Mereka melihatnya sebagai representasi dari suara rakyat kecil yang sering tidak terdengar. Akan tetapi, di sisi lain, sejumlah pejabat mengecam karya Rokhyat dengan alasan bahwa lukisan ini “merusak citra negara” karena dianggap menodai lambang Garuda. Polemik tersebut akhirnya memperlihatkan adanya ketegangan laten antara kebebasan berekspresi dalam seni dengan sensitivitas politik dan simbol kenegaraan.

Situasi ini penting untuk dikaji lebih jauh, sebab memperlihatkan bagaimana seni masih memiliki

daya ledak yang besar dalam ruang publik. Karya seni tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, melainkan juga sebagai “arena pertarungan makna” di mana seniman, masyarakat, dan negara saling berinteraksi. Dengan demikian, studi tentang lukisan *“Tikus dalam Burung Garuda”* bukan hanya relevan dari sisi estetika, tetapi juga penting dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya di Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna simbolik yang terkandung dalam lukisan *“Tikus dalam Burung Garuda”* karya Rokhyat?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dan pejabat terhadap karya seni tersebut?
3. Sejauh mana lukisan ini relevan sebagai kritik sosial terhadap kondisi bangsa Indonesia kontemporer?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan

simbol-simbol yang terdapat dalam karya seni rupa, khususnya lukisan *"Tikus dalam Burung Garuda"*. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna tersembunyi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data statistik. Sementara itu, analisis semiotik dipilih karena seni rupa pada dasarnya adalah sistem tanda visual yang sarat makna. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami pesan-pesan sosial yang ingin disampaikan oleh seniman Rokhyat.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Data Primer

Dokumentasi langsung dari lukisan *"Tikus dalam Burung Garuda"* yang dipamerkan di Badrigallery Banjarmasin. Dokumentasi dilakukan melalui pengamatan visual terhadap detail lukisan, termasuk komposisi, warna, objek, dan simbol yang digunakan.

2. Data Sekunder

Data pendukung diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

a. Artikel media daring, khususnya dari *Radar Jogja* yang memberitakan kontroversi terkait

karya ini.

- b. Komentar publik di media sosial yang memperlihatkan reaksi masyarakat terhadap lukisan tersebut.
- c. Wawancara dan pernyataan kurator pameran mengenai interpretasi karya Rokhyat serta konteks pamerannya.

Kombinasi data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang lukisan tersebut, baik dari sisi simbolisme visual maupun penerimaan publik.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Teori Barthes memandang tanda sebagai sesuatu yang tidak hanya memiliki makna literal (denotatif), tetapi juga menyimpan makna simbolik (konotatif) dan membentuk narasi budaya yang lebih luas (mitos).

Analisis dilakukan dengan tiga tahapan berikut:

1. Denotasi – mengidentifikasi makna literal dari elemen visual dalam lukisan, seperti bentuk Garuda dan tikus.
2. Konotasi – menafsirkan makna simbolik di balik elemen visual, misalnya Garuda sebagai lambang

negara atau tikus sebagai metafora korupsi.

3. Mitos – menghubungkan simbol tersebut dengan wacana budaya dan ideologi yang lebih luas, misalnya gagasan tentang kebangsaan, korupsi sebagai penyakit sosial, atau relasi antara rakyat dan negara.

Dengan metode ini, setiap elemen dalam lukisan ditafsirkan secara mendalam untuk mengungkap pesan sosial dan politik yang ingin dikomunikasikan oleh seniman. Analisis semiotika tidak hanya berhenti pada pembacaan visual, tetapi juga berusaha memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi lahirnya karya.

Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis visual karya, informasi dari media daring, serta interpretasi publik dan kurator. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan lebih objektif, meskipun tetap bersifat interpretatif sesuai karakter penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Visual Lukisan

Lukisan *“Tikus dalam Burung*

Garuda” merupakan karya seni rupa yang menampilkan sosok Garuda, burung mitologis yang sekaligus menjadi lambang negara Indonesia. Garuda dalam lukisan ini digambarkan dengan postur gagah, sayap terbentang, serta tatapan tegas yang selaras dengan ikonografi resmi yang biasa ditemukan pada lambang negara. Namun, berbeda dengan representasi Garuda pada umumnya yang identik dengan kejayaan dan kebesaran, karya Rokhyat memberikan sentuhan berbeda melalui detail yang sarat makna simbolis.

Di bagian tubuh Garuda—yang seharusnya merepresentasikan kekuatan dan kejernihan moral bangsa—terdapat sosok tikus. Kehadiran tikus tersebut sangat kontras dengan figur Garuda. Tikus digambarkan dengan ekspresi agresif, gigi mencuat, dan mata tajam seolah siap menggerogoti dari dalam. Tubuh tikus didominasi oleh warna gelap seperti hitam dan cokelat pekat, sehingga menimbulkan kesan kotor, suram, dan menakutkan. Warna gelap itu pula yang mempertegas karakter tikus sebagai simbol sifat negatif: kerakusan, perusakan, dan

pengkhianatan.

Sementara itu, Garuda tetap dilukiskan dengan aura kebesaran. Warna emas, merah, atau nuansa terang yang biasanya melekat pada ikonografi Garuda masih ditampilkan, namun terasa “terganggu” oleh keberadaan tikus di dalamnya. Kontras visual antara Garuda yang agung dan tikus yang kotor menghasilkan ketegangan estetik yang kuat. Penonton seolah diajak menyadari paradoks: di balik simbol negara yang luhur, tersembunyi sesuatu yang merusak dan menggerogoti kekuatannya dari dalam.

Komposisi visual dalam lukisan ini juga memperlihatkan kecermatan Rokhyat dalam menyampaikan pesan. Tikus tidak ditempatkan di luar tubuh Garuda, melainkan menyatu di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa ancaman yang dimaksud bukanlah dari luar bangsa, melainkan datang dari dalam tubuh negara itu sendiri. Teknik pewarnaan yang digunakan pun memperkuat pesan tersebut: pencampuran nuansa gelap tikus dengan tubuh Garuda seolah menegaskan bahwa kerusakan internal tidak selalu terlihat jelas, tetapi nyata keberadaannya.

Selain itu, penggunaan latar belakang yang relatif sederhana membuat fokus utama tertuju pada figur Garuda dan tikus. Tidak ada elemen dekoratif berlebihan yang dapat mengalihkan perhatian penonton. Kesederhanaan latar ini sekaligus mempertegas makna: bahwa inti dari lukisan ini adalah pesan simbolis yang ingin disampaikan, bukan sekadar permainan visual. Secara keseluruhan, *“Tikus dalam Burung Garuda”* bukan hanya sekadar lukisan figuratif, melainkan juga sebuah narasi visual yang penuh dengan simbol. Garuda sebagai ikon kebangsaan hadir dalam wujud gagah, namun rapuh karena diggerogoti dari dalam oleh tikus. Kontras visual inilah yang membuat lukisan tersebut mengundang interpretasi luas sekaligus menimbulkan polemik di kalangan masyarakat dan pejabat.

Makna Simbolik

Lukisan *“Tikus dalam Burung Garuda”* menyimpan kekuatan makna yang sangat kompleks. Rokhyat tidak sekadar menampilkan dua figur visual, yakni Garuda dan tikus, melainkan merangkai keduanya ke dalam sebuah wacana

simbolik yang menyentuh lapisan sosial, politik, bahkan ideologis.

a. Garuda (Denotasi)

Secara literal, Garuda adalah burung mitologis dalam tradisi Hindu-Buddha yang kemudian diadopsi sebagai lambang negara Indonesia. Ia digambarkan sebagai makhluk perkasa dengan sayap lebar, paruh kuat, dan postur gagah. Pada tataran denotatif, Garuda hanya tampak sebagai representasi visual dari ikon resmi bangsa (Banindro et al., 2024).

b. Garuda (Konotasi)

Pada tingkat konotatif, Garuda mengandung makna simbolik yang jauh lebih luas. Garuda melambangkan kejayaan, kekuatan bangsa, serta idealisme nasional yang diagungkan. Ia adalah tanda dari sebuah bangsa yang bermartabat, berdaulat, dan berwibawa. Dalam konteks politik dan budaya Indonesia, Garuda sering dimaknai sebagai pengingat bahwa negara harus menjadi pelindung rakyat, menjunjung tinggi keadilan, dan menjaga integritas nasional (Wibowo & Romadhan, 2023). Dengan demikian, kehadiran Garuda dalam lukisan Rokhyat menegaskan representasi negara sebagai entitas yang seharusnya

luhur dan berwibawa.

c. Tikus (Denotasi)

Pada level denotatif, tikus hanyalah hewan pengerat kecil yang sering ditemui di lingkungan manusia. Tikus identik dengan tempat-tempat kotor, gelap, dan tersembunyi. Dalam kehidupan sehari-hari, tikus dipandang sebagai hama yang merusak, karena sering menggerogoti bahan pangan maupun infrastruktur rumah.

d. Tikus (Konotasi)

Dalam budaya Indonesia, tikus sudah lama berfungsi sebagai metafora. Ia sering dipakai untuk menyebut perilaku manusia yang rakus, licik, dan suka merusak secara diam-diam (Rokhmansyah, 2023). Lebih khusus lagi, tikus menjadi simbol yang kuat dalam wacana sosial-politik sebagai representasi koruptor atau pejabat serakah yang menggerogoti kekayaan negara (Yunaldi et al., 2024). Tidak hanya itu, tikus juga bisa dihubungkan dengan mentalitas kotor dan tidak bermoral, sehingga kehadirannya dalam tubuh Garuda mempertegas pesan tentang adanya infiltrasi sifat-sifat buruk dalam sistem kenegaraan.

e. Interpretasi Mitos

Pada level mitos menurut

Barthes, kombinasi Garuda dan tikus membangun sebuah narasi budaya yang lebih dalam. Lukisan ini mengonstruksi gambaran bahwa di balik megahnya simbol negara—yang secara ideologis dipersepsikan sebagai suci dan agung—sebenarnya terdapat penyakit sosial yang menggerogoti dari dalam. Penyakit itu adalah korupsi, ketidakadilan hukum, keserakahan elit, serta lemahnya moralitas penguasa. Dengan menempatkan tikus di dalam tubuh Garuda, Rokhyat seakan ingin menegaskan bahwa masalah bangsa Indonesia bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam tubuh negara itu sendiri.

Makna simbolik ini semakin kuat karena kontras visual yang ditampilkan: Garuda yang gagah dipertemukan dengan tikus yang kotor. Kontradiksi ini menciptakan pesan bahwa kekuatan simbolik negara Indonesia, betapapun besar, bisa runtuh apabila terus digerogeti oleh perilaku koruptif. Dengan kata lain, lukisan ini menyampaikan peringatan moral bahwa bangsa yang besar sekalipun dapat rapuh jika dikhianati dari dalam oleh “tikus-tikus” kekuasaan. Melalui simbol-simbol tersebut, Rokhyat berhasil memproduksi sebuah kritik sosial

yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga universal. Kritik terhadap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan adalah isu yang dapat ditemukan di banyak negara, sehingga lukisan ini dapat dibaca sebagai refleksi atas persoalan global sekaligus sebagai komentar spesifik terhadap kondisi bangsa Indonesia saat ini.

Kritik Sosial yang Disampaikan

Rokhyat menggunakan medium lukisan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang sulit diucapkan secara langsung. Dengan memadukan simbol Garuda dan tikus, ia menghadirkan sebuah narasi visual yang menyinggung paradoks besar yang dihadapi bangsa Indonesia. Di satu sisi, negara memiliki simbol kejayaan, kekuatan, dan identitas yang diagungkan melalui figur Garuda. Simbol ini mengandung harapan kolektif akan negara yang adil, makmur, dan bermartabat. Namun, di sisi lain, realitas sosial menunjukkan kondisi yang jauh berbeda. Banyak pejabat publik masih terjerat kasus korupsi, praktik bisnis yang menyalahgunakan agama sebagai legitimasi, serta ketimpangan hukum yang membuat

rakyat kecil sering kali dirugikan, sementara elit justru kebal dari jeratan hukum (Sahbania et al., 2025). Lukisan ini seolah menyingkap kenyataan pahit bahwa simbol-simbol negara yang indah bisa dikotori oleh perilaku koruptif dari dalam. Pesan moral yang ingin ditegaskan Rokhyat adalah bahwa ancaman terbesar bagi bangsa tidak selalu datang dari luar negeri, melainkan justru dari dalam sistem itu sendiri. “Tikus-tikus” yang bersembunyi di balik simbol kebesaran negara menjadi metafora bagi para penguasa serakah, aparat yang tidak adil, maupun kelompok kepentingan yang menggerogoti keutuhan bangsa dari dalam.

Respon Publik dan Pejabat

a. Masyarakat umum

Banyak masyarakat menilai lukisan ini sebagai karya yang berani dan jujur. Melalui simbol sederhana, Rokhyat dianggap mampu menyuarakan keresahan rakyat terhadap masalah yang sudah lama membelenggu Indonesia. Reaksi di media sosial menunjukkan gelombang apresiasi, di mana publik melihat karya ini bukan hanya sebagai lukisan, tetapi sebagai “suara nurani” yang

mewakili perasaan mereka terhadap kondisi bangsa. Lukisan ini berhasil membangkitkan diskusi publik yang lebih luas tentang korupsi, moralitas pejabat, dan pentingnya reformasi hukum.

b. Pejabat pemerintah

Sebaliknya, sebagian pejabat justru menilai karya ini tidak pantas dipamerkan. Mereka mengecam karena menganggap lukisan tersebut melecehkan lambang negara yang sakral. Reaksi ini memperlihatkan bahwa seni sering kali dipandang secara politis oleh penguasa. Alih-alih melihat seni sebagai medium kritik yang bisa dijadikan bahan introspeksi, sebagian pejabat menganggapnya sebagai ancaman yang merusak citra negara. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara perspektif seniman yang kritis dengan kepentingan politis penguasa yang cenderung defensif.

Relevansi dengan Kondisi Sosial Indonesia

Korupsi hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah paling serius di Indonesia. Laporan lembaga-lembaga antikorupsi, baik nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa praktik suap,

penggelapan anggaran, dan penyalahgunaan jabatan masih kerap terjadi (Sahfitri et al., 2025). Bahkan, beberapa pejabat yang sudah terbukti melakukan tindak pidana korupsi sering mendapatkan hukuman yang ringan, sehingga menimbulkan kesan hukum tajam ke bawah tetapi tumpul ke atas (Zunaidi, 2022). Dalam konteks tersebut, lukisan Rokhyat menjadi sangat relevan. Ia hadir bukan sekadar sebagai karya seni, melainkan sebagai cermin bangsa yang memperlihatkan wajah lain dari Indonesia: negara dengan simbol kebesaran yang agung, tetapi rapuh karena dikhianati dari dalam.

Dengan simbol yang sederhana tetapi kuat, Rokhyat berhasil membangkitkan diskursus publik tentang kondisi sosial-politik Indonesia. Lukisan ini memperlihatkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika visual, melainkan juga sebagai media kritik yang mampu membuka ruang refleksi kolektif. Seni menjadi ruang alternatif untuk berbicara tentang hal-hal yang sering kali sulit diungkapkan secara langsung, terutama ketika menyangkut kritik terhadap

penguasa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Lukisan *"Tikus dalam Burung Garuda"* karya Rokhyat menyatukan dua simbol kontras—Garuda dan tikus—untuk menggambarkan paradoks bangsa Indonesia: di balik simbol kebesaran terdapat kerentanan akibat korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.
2. Karya ini menegaskan bahwa seni berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai kritik sosial yang menggugah kesadaran publik.
3. Reaksi publik dan pejabat menunjukkan perbedaan pandangan tentang seni: sebagian melihatnya sebagai refleksi, sebagian lainnya melihatnya sebagai ancaman politik.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi seniman: perlu terus berkarya dengan memanfaatkan simbol dan bahasa visual yang kuat, namun tetap mempertimbangkan konteks sosial agar tidak menimbulkan

kesalahpahaman berlebihan.

2. Bagi pemerintah: perlu melihat karya seni sebagai masukan dan cermin bangsa, bukan semata ancaman. Dengan demikian, seni dapat menjadi medium dialog antara rakyat dan penguasa.
3. Bagi masyarakat: diharapkan lebih kritis dalam menafsirkan karya seni, sehingga tidak hanya terjebak pada kontroversi, tetapi juga menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada media *Radar Jogja* yang telah menjadi sumber utama pemberitaan, kurator Badrigallery Banjarmasin yang memberikan ruang bagi karya Rokhyat, serta para pengamat seni dan masyarakat yang memberikan respon kritis sehingga artikel ini dapat tersusun dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Banindro, B. S., Sobandi, B., Pandanwangi, A., Mutmainah, B., & Hartono, B. (2024). the Transition of Hindu Era Garuda Visual Element Into Islamic Era Batik Patterns in Java. *New Des Ideas*, 8(2), 467-89.

<https://doi.org/10.62476/ndi82467>

Barriyah, I. Q., Sugiyamin, S., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Suharson, A., Cahyono, N. H., ... & Ramadhani, N. (2025). *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material dan Perjalanan Estetik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ramdani, G., Yoesoef, M., Christomy, T., & Tambunan, S. M. G. (2025). Dua lukisan hiperealisme Dede Eri Supria: kontestasi budaya tradisi dan modern dalam kehidupan masyarakat urban di Jakarta. *Jurnal Desain*, 12(2), 374-388.

<http://dx.doi.org/10.30998/jd.v12i2.26343>

Radar Jogja. (2025, 21 Februari). *Dikecam oleh Pejabat! Inilah makna tersembunyi lukisan "Tikus dalam Burung Garuda" karya pelukis Rokhyat*. Jawapos / Radar Jogja. Diakses dari <https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/655672940/dikecam-oleh-pejabat-inilah-makna-tersembunyi-lukisan-tikus-dalam-burung-garuda-karya->

[pelukis-rokhyat](#)

Rokhmansyah, E. (2023). Makna Lagu “Tikus-Tikus Kantor” Oleh Iwan Fals. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 114-119. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1339>

Sahbania, R., Zulkarnain, E. S., Putra, S. M., Anjelena, R., & Alamsyah, G. (2025). Korupsi dan Lemahnya Penegakan Hukum: Analisis Ketidakadilan dan Dampaknya Bagi Kepercayaan Publik. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(1), 31-38.

Sahfitri, I., Saputra, R., Ilham, F., Afriyanti, N., & Hudi, I. (2025). Generasi Anti Korupsi, Membangun Indonesia Yang Lebih Baik. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 4(1), 66-78. <https://doi.org/10.30630/jabei.v4i1.277>

Yunaldi, W., Hazmi, R. M., & Arman, Z. (2024). *Belenggu Rente Dalam Demokrasi*. CV. Gita Lentera.

Wibowo, H. H., & Romadhan, A. A. (2023). Pancasila Internalization Model in Overcoming Radicalism Within

the Bureaucracy. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 6(2), 179-190. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i2.3268>

Zunaidi, A. H. (2022). *Asas Kelayakan Dalam Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Korupsi Ringan*. Prenada Media.